



UPAYA GURU MENGEMBANGKAN MORAL ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN di SMP N 11 MEDAN

TEACHER'S EFFORTS TO DEVELOP CHILDREN'S MORALS IN THE LEARNING PROCESS AT SMP N 11 MEDAN

Grace Stefani Manurung¹, Dea Kristin², Juli Mona Pita Tampubolon³, Ria Febiola Sitorus⁴, Monika Kristina Naibaho⁵, Vanny Pinem⁶, Rafael Lisinus Ginting⁷

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : gracestefani06@gmail.com

Article history :

Received : 02-12-2024

Revised : 03-12-2024

Accepted : 05-12-2024

Published : 08-12-2024

Abstract

The purpose of this study was conducted to determine how the efforts made by homeroom teachers in developing students' morals at SMP N 11 Medan. In this study we used research methods with a quantitative approach, with descriptive research types. In data collection techniques in this study were carried out by observation and questionnaires, as well as various other articles. The population in this study was class IX-9 totaling 31 people. The total sampling is equal to the population of 31 people. While the sampling technique in this study uses sampling techniques. Data analysis in this study was carried out using the data percentage formula. The results of this study concluded that the most common efforts made by homeroom teachers to improve students' moral development in the learning process are Instilling a high moral upholding attitude, Giving students the mandate to help each other if there are friends who need help, Questioning students who are often absent, and Discussing moral videos that are aired (negative) when the subject teacher is absent. However, it is still necessary to maximize efforts such as Appreciating the potential of students, Being modest to students and Becoming a model/figure for students in improving student morale in the learning process through activities that are needed to further improve the moral values of students.

Keywords : *Children's morals, Homeroom teacher's efforts, Adolescent moral development*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan wali kelas dalam mengembangkan moral siswa di SMP N 11 Medan. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi dan angket, serta berbagai artikel lainnya. Adapun populasi dalam penelitian ini kelas IX- 9 berjumlah 31 orang. Total sampling sama dengan jumlah populasi sebanyak



31 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus persentase data. Hasil Penelitian ini disimpulkan bahwa upaya paling umum yang dilakukan oleh wali kelas untuk meningkatkan perkembangan moral siswa dalam proses pembelajaran adalah Menanamkan sikap menjunjung moral yang tinggi, Memberikan amanah kepada siswa agar saling tolong-menolong apabila ada teman yang membutuhkan bantuan, Mempertanyakan siswa yang sering tidak hadir, dan Mendiskusikan video moral yang ditayang (negatif) pada saat guru bidang studi berhalangan hadir. Namun masih harus dilakukan pemaksimalan upaya-upaya seperti Menghargai potensi yang dimiliki siswa, Bersikap bersahaja kepada siswa dan Menjadi model/figure bagi siswa dalam meningkatkan moral siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang diperlukan agar semakin meningkatkan nilai moral yang ada pada diri siswa.

Kata Kunci : Moral anak, Upaya wali kelas, Perkembangan moral remaja

PENDAHULUAN

Kata Moral berasal dari kata "mos" (mores) yang sinonim dengan kesusilaan, kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak secara moral. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma, moral pun dapat dibedakan seperti moral ketuhanan atau agama, moral, filsafat, moral etika, moral hukum, moral ilmu, dan sebagainya. Nilai, norma dan moral secara bersama mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya.

Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat (Santoso et al., 2023; Tsoraya & Asbari, 2022). Pengaruh Yang Ditimbulkan Globalisasi Terhadap Moral Suatu Bangsa Arus modernisasi dan globalisasi itu mempunyai banyak nilai positif dan negatifnya: Segi positifnya, informasi yang didapat menjadi lebih cepat dan akurat daripada masa-masa sebelumnya yang kebanyakan masih menggunakan cara-cara manual. Malah orang yang tidak mengikuti era globalisasi ini seringkali diejek oleh teman sejawatnya.

Sisi negatif dari arus modernisasi dan globalisasi pun juga tak kalah sedikitnya, fasilitas-fasilitas yang ada di era globalisasi ini sebagian besar disalahgunakan oleh para penggunanya. Contoh, internet sekarang ini sering dijadikan arena untuk mencari situs-situs porno, handphone digunakan untuk menyimpan data-data yang tidak mendidik Moral seseorang, dan lain-lain. Permasalahan moral sebenarnya sudah ada sebelum Globalisasi muncul. Namun kemunculan



Globalisasi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan moral. Dengan adanya Globalisasi, perkembangan moral dapat menjadi lebih baik karena informasi dapat dilakukan dengan cepat. Ajaran agama, motivasi, pendidikan, dan pengetahuan dapat diakses oleh siapa saja dengan cepat.

Dalam bidang teknologi dan informasi, langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menyaring informasi yang baik dan bermanfaat. Selain itu juga diperlukan adanya pengawasan dari semua pihak agar informasi yang beredar di masyarakat tidak membawa dampak negatif terutama untuk kalangan muda. Masyarakat juga harus berusaha mengikuti perkembangan IPTEK agar tidak tertinggal dari negara lain dan tidak mudah dibodohi oleh informasi-informasi yang masuk dari luar. (Ari Kurniawan, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018) Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 orang dengan jumlah populasi 31 orang dari kelas IX-9 di SMP N 11 Medan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan observasi dan angket/kusioner, serta berbagai artikel lainnya. Menurut Arikunto (2013) angket/kusioner adalah kumpulan-kumpulan pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi pada responden tentang pribadinya dan hal-hal yang diketahuinya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan penelitian terhadap murid kelas IX di SMP Negeri 11 Medan berdasarkan pengisian kusioner diperoleh terkait upaya yang dilakukan wali kelas diurutkan dari data yang besar sampai ke data yang paling rendah. Berdasarkan jawaban dari responden diperoleh hasil seperti yang ditampilkan pada tabel 1. Presentase nya terlihat pada tabel 1 berikut:



Tabel 1 Upaya yang Dilakukan Wali Kelas Membantu Perkembangan Moral Remaja Usia Sekolah Menengah

No.	Pernyataan	%	Kategori
1	Menanamkan sikap menjunjung moral yang tinggi	100%	Sangat Baik
2	Memberikan amanah kepada siswa agar saling tolong-menolong apabila ada teman yang membutuhkan bantuan	100%	Sangat Baik
3	Mempertanyakan siswa yang sering tidak hadir	93,5%	Sangat Baik
4	Mendiskusikan video moral yang ditayang (negatif) pada saat guru bidang studi berhalangan hadir	90,3%	Sangat Baik
5	Mengadakan games yang membantu perkembangan moral satu kali dalam seminggu	83,8%	Sangat Baik
6	Mendiskusikan video moral yang ditayang (positif) pada saat guru bidang studi berhalangan hadir	74,2%	Baik
7	Mengawasi efektivitas piket harian siswa di kelas	74,2%	Baik
8	Menyarankan kepada siswa agar tidak meninggalkan ibadah sesuai dengan agama yang dianut	74,2%	Baik
9	Menanamkan sikap solidaritas siswa	74,2%	Baik
10	Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang bermasalah	67,8%	Baik
11	Memberikan pesan-pesan yang edukatif di kelas	61,3%	Baik
12	Menghargai pada potensi yang dimiliki siswa	48,3%	Cukup Baik
13	Bersikap bersahaja kepada siswa	41,2%	Cukup Baik
14	Menjadi model/figure bagi siswa.	38,7%	Cukup Baik
Rata-Rata		73%	Baik

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa upaya paling umum yang dilakukan oleh wali kelas untuk meningkatkan perkembangan moral siswa dalam proses pembelajaran adalah Menanamkan sikap menjunjung moral yang tinggi, Memberikan amanah kepada siswa agar saling tolong-menolong apabila ada teman yang membutuhkan bantuan, Mempertanyakan siswa yang sering tidak hadir, dan Mendiskusikan video moral yang ditayang (negatif) pada saat guru bidang studi berhalangan hadir. Namun masih harus dilakukan pemaksimalan upaya-upaya seperti Menghargai pada potensi yang dimiliki siswa, Bersikap bersahaja kepada siswa dan Menjadi model/figure bagi siswa. dalam meningkatkan moral siswa melalui kegiatan-kegiatan tambahan yang diperlukan agar semakin meningkatkan nilai moral yang ada pada diri siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil persentase pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua Upaya dengan persentase tertinggi yang dilakukan wali kelas dalam membantu mengembangkan perkembangan moral siswa/siswi SMP N 11 Medan di kelas IX-9 yaitu , menanamkan sikap menjunjung moral yang tinggi dan memberikan amanah kepada siswa agar saling tolong menolong apabila ada teman yang membutuhkan bantuan. Kedua Upaya tersebut memperoleh hasil persentase sebesar 100%. Kedua Upaya tersebut memperoleh persentase tinggi karena guru selalu menanamkan sikap menjunjung moral yang tinggi kepada siswa-siswi kelas IX-9 dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran PKN, guru menceritakan kisah-kisah tokoh berintegritas yang berjuang untuk keadilan



dan kebenaran. Selain itu, melalui diskusi kelompok, guru mendorong siswa untuk berbagi pandangan mengenai pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memberikan amanah kepada siswa agar saling tolong menolong, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam situasi ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, di mana mereka harus saling membantu dan mendukung satu sama lain. Guru juga mengadakan kegiatan sosial, seperti bakti sosial, di mana siswa diajak untuk berkontribusi dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Sementara itu terdapat 3 kategori Upaya dengan presentase yang rendah yaitu Menjadi model / figure bagi siswa (38,7%) , Bersikap bersahaja kepada siswa (41,2%), dan Menghargai potensi siswa (48, 3%). Mengapa Upaya itu masih dalam kategori rendah ? Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu; Pertama kurangnya kesadaran dan pelatihan bagi guru mengenai pentingnya peran mereka sebagai teladan. Banyak guru mungkin tidak menyadari bahwa sikap dan perilaku mereka sangat memengaruhi nilai-nilai yang dibentuk siswa. Siswa merasa kurangnya teladan yang di berikan guru serta sikap dan perilaku yang kurang pantas di contoh.

Faktor yang kedua disebabkan karena keterbatasan waktu dan sumber daya dalam proses pembelajaran dapat menghalangi guru untuk fokus pada aspek-aspek tersebut. Dengan banyaknya materi yang harus diajarkan, guru sering kali terfokus pada pencapaian akademis daripada pengembangan karakter siswa. Ketiga, budaya sekolah yang kurang mendukung pengembangan hubungan interpersonal yang positif juga dapat berkontribusi. Jika lingkungan sekolah lebih menekankan pada kompetisi akademis daripada kolaborasi dan dukungan, maka upaya-upaya tersebut akan sulit diimplementasikan. Faktor yang terakhir Jika siswa tidak merasakan dukungan atau pengakuan dari guru, mereka enggan untuk berpartisipasi dalam proses yang menekankan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak untuk meningkatkan kategori ini.

KESIMPULAN

Perkembangan moral individu sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan. Teori perkembangan moral Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral anak melalui dua tahap utama, yaitu realisme moral dan moralitas otonomi, yang mencerminkan pergeseran dari aturan yang kaku menuju pemahaman yang fleksibel berdasarkan niat. Moralitas, sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, berakar pada nilai dan norma sosial. Namun, di era globalisasi, moralitas menghadapi tantangan besar akibat dampak positif dan negatif modernisasi, seperti akses informasi yang cepat tetapi juga potensi penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan, penyaringan informasi, dan penanaman nilai moral melalui pendidikan serta agama untuk menjaga moralitas individu dan masyarakat agar tetap relevan.

Dalam konteks pendidikan, peran wali kelas menjadi krusial dalam membantu perkembangan moral siswa, seperti yang terlihat pada siswa kelas IX SMP Negeri 11 Medan.



Upaya wali kelas tergolong baik, dengan nilai rata-rata pencapaian sebesar 73%. Beberapa indikator menunjukkan hasil yang sangat baik, seperti penanaman sikap menjunjung moral dan pemberian amanah untuk saling tolong-menolong yang mencapai skor 100%. Namun, terdapat aspek yang memerlukan perhatian lebih, seperti menjadi figur teladan (38,7%) dan menghormati potensi siswa (48,3%). Temuan ini menunjukkan pentingnya peran wali kelas dalam perkembangan moral siswa, sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg, di mana siswa SMP berada pada tahap pascakonvensional.

Untuk memaksimalkan perkembangan moral siswa, diperlukan langkah strategis melalui program tambahan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kritis, toleransi, dan interaksi sosial. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai lingkungan sosial utama. Dengan demikian, moralitas siswa dapat berkembang lebih optimal, menjadikan mereka individu yang memiliki nilai moral tinggi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas moral siswa dalam proses pembelajaran, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum secara tematik dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti saat upacara diberikan pengarahan atau nasehat mengenai pembentukan moral, guru bisa memberikan contoh nyata dari Pelajaran kepada siswa dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, peran guru sebagai model dan fasilitator sangat krusial. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi terbuka dan refleksi diri. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral siswa dan mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anistiwa. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosial Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 11-12.
- Ari Kurniawan, S. I. (2023). Krisis Moral Remaja Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23-24.
- Dian Supadi, L. H. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Pismawa*, 44-45.
- M.Si., D. H. (2021). *Etika Profesi*. Makassar: Cv. Nas Media Pustaka.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*. Merdeka Kreasi Group.
- M. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271-277. P-Issn: 2829-8004, E-Issn: 2829-6222



- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun
- Nur Azmi Wiantina. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Remaja. *Journal Of Islamic Education Guidance And Counselling*, 2(2), 89–100. Doi:10.51875/Jiegc.V2i2.165 Zada.
- Prof. Dr Hamid Darmadi, M. (2020). Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn). Jakarta: AnImage.
- Rahman, A., & Khoirunnisa, R. N. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 22 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-6.
- Wulandari, N. W. (2019). Interaksi Sosial Dan Kecerdasan Moral Pada Remaja. *Garuda Kemdikbud*, 186- 187.
- Yaqin, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Kognitif Terhadap Moral Reasoning Siswa . *Jurnal Imtiyaz*, 63-64.
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221-228.